

## **Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Komite Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka**

**Arifin Nur Budiono<sup>1\*</sup>, Sitti Rachmawati Yahya<sup>2</sup>, Siyono<sup>3</sup>,  
Diani Ayu Pratiwi<sup>4</sup>, dan Rahmanita Ginting<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Jember, Jember, Indonesia

<sup>2</sup>Sistem Informasi, Universitas Siber Asia, Jakarta Selatan, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia

<sup>4</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

<sup>5</sup>Prodi Magister Ilmu Komunikasi, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah, Medan, Indonesia

\*budionnur05@gmail.com

**Abstrak:** Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, merupakan kegiatan baru yang terdapat dalam kurikulum merdeka. Namun pada praktiknya, guru-guru komite pembelajaran masih terdapat kendala dalam mendisain proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru-guru komite pembelajaran untuk mendisain proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan partisipatif. Pelatihan dilaksanakan pada 10 Nopember 2022, di Jember. Peserta berjumlah 18 orang dari 6 satuan pendidikan di tingkat sekolah dasar dari Kecamatan Bangsalsari, Sumber Baru dan Gumukmas. Hasil pelatihan ini menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta dalam mendisain proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dari pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan mendisain proyek yang berorientasi pada kebutuhan siswa sangat dibutuhkan oleh guru-guru komite pembelajaran.

**Kata Kunci:** Komite Pembelajaran; Kurikulum Merdeka; Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

***Abstract:** The project to strengthen the profile of Pancasila students is a new activity in the independent curriculum. However, in practice, the teachers of the learning committee still have obstacles in designing projects to strengthen the profile of Pancasila students. This service aims to improve the skills of the teachers of the learning committee to design a project to strengthen the profile of Pancasila students. The method used in this service activity is participatory training. The training was held on November 10, 2022, in Jember. The participants were 18 people from 6 education units at the elementary school level from Bangsalsari, Sumber Baru and Gumukmas sub-districts. The results of this training showed an increase in participants' understanding and ability to design projects to strengthen the profile of Pancasila students. From this training, it can be concluded that the teachers of the learning committee need the skills to design projects that are oriented towards student needs.*

***Keywords:** Independent Curriculum; Learning Committee; Pancasila Student Profile Strengthening Project*

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

**Received:** 19 Januari 2023    **Accepted:** 25 Februari 2023    **Published:** 2 Maret 2023

**DOI** : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7672>

**How to cite:** Budiono, A. N., Yahya, S. R., Siyono, S., Pratiwi, D. A., & Ginting, R. (2023). Pelatihan mendesain proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) bagi komite pembelajaran dalam kurikulum merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 410-420.

## PENDAHULUAN

Sekolah penggerak merupakan salah satu bentuk percepatan kualitas pendidikan di Indonesia yang aksentuasinya adalah pada pengembangan hasil belajar siswa secara utuh. Hal ini sebagai upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila (P3) yang mencakup kompetensi literasi dan numerasi serta karakter (Zamjani et al., 2020).

Praktik untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah penggerak menjadi pranata pendidikan utama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Salah satu ciri khas yang membedakan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya (K13) adalah proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini merupakan pembelajaran yang berbasis proyek lintas intra kurikuler (Asiati, 2022).

P5 merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses peningkatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari konteks sosial di lingkungan satuan pendidikannya (Nurani et al., 2022). Melalui kegiatan P5 ini, pendidik dapat menginspirasi murid untuk memberikan masukan dan dampak bagi lingkungan di sekitar satuan pendidikannya. Program P5 diharapkan dapat menjadi wadah yang optimal dalam rangka menciptakan murid untuk menjadi siswa yang siap belajar sepanjang rentang hidupnya, memiliki kompetensi yang maksimal, berkarakter yang berkualitas, dan berperilaku yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubaba (2022) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek, dapat menguatkan siswa yang berorientasi pada P3. Hal ini juga

dipertegas dari penelitian yang dilakukan oleh Kahfi (2022) menunjukkan bahwa implementasi P3 di satuan pendidikan berdampak pada *resiliensi* individu.

Bagi sekolah yang telah mendaftar sebagai sekolah penggerak, maka wajib untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka, dalam hal ini adalah kegiatan P5. Pada tahun 2022 di Kabupaten Jember, pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka di laksanakan di kelas 1 dan kelas 4. Sehingga praktis guru-guru yang mengampu pada kelas tersebut harus dapat mengelola dan melaksanakan kegiatan P5 dengan optimal.

Setiap sekolah penggerak terdapat guru yang tergabung dalam komite pembelajaran. Komite pembelajaran ini merupakan sebuah komponen penyelenggara implementasi kurikulum merdeka di tingkat sekolah atau satuan pendidikan. Komponen ini terdiri dari kepala sekolah sebagai *instructure leader*, guru kelas 4 dan guru kelas 1. Kelas 1 dan kelas 4 merupakan kelas target penyelenggara kurikulum merdeka di tahun pertama, tahun 2022.

Sebagai program baru, tidak menutup kemungkinan praktik dilapangan terjadi miskonsepsi terhadap kegiatan ini. Kesalahpahaman ini antara lain bahwa guru masih menganggap bahwa kegiatan P5 terintegrasi dengan kegiatan mata pelajaran atau intrakurikuler. Demikian juga pada kegiatan pembelajarannya yang berbasis proyek disamakan dengan metode berbasis proyek dengan mata pelajaran intrakurikuler. Hal ini diperkuat seperti hasil penelitian yang ditemukan oleh Fitriya (2022) bahwa masih terdapat guru yang salah dalam memahami kegiatan P5.

Sekolah yang menjadi mitra kami adalah 6 satuan pendidikan ditingkat

dasar yakni di tiga kecamatan. Pada kecamatan Bangsalsari terdapat SDN Gambirono 03, SDN Sukorejo 01, SDN Karangsono 01 dan SDN Curahkalong 05, sedangkan di kecamatan Sumberbaru terdapat SDN Jatiroto 03 dan di kecamatan Gumukmas terdapat SDN Bagorejo 03. Dalam rangka memastikan dan mendampingi pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka, maka kami setiap mengadakan kegiatan forum pokja manajemen operasional (PMO)(Yasella et al., 2022).

Saat kegiatan PMO tersebut ditemukan data bahwa : a. dalam mendesain P5, sekolah langsung *taken for granted* atau mengambil secara keseluruhan modul yang tersedia dengan hanya mengganti identitas saja, b. penentuan tema lebih cenderung pada hal-hal yang mengarah pada artefak, namun bukan dari hasil analisis konteks satuan pendidikan, c. perencanaan aktivitas masih belum *rigid*, d. belum terbentuk tim fasilitasi proyek, semua dikelola secara mandiri oleh masing-masing guru kelas, e. masih berasumsi kegiatan P5 terintegrasi dengan mata pelajaran intrakurikuler.

Melihat pentingnya keterampilan untuk mendisain P5 tersebut, maka dibutuhkan sebuah kegiatan untuk penguatan atau peningkatan keterampilan mendisain proyek. Kegiatan tersebut adalah pelatihan mendisain P5.

Model pengabdian ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman maupun keterampilan dalam menyusun atau merancang proyek. Seperti yang telah dilakukan oleh Rizal (2022) pada guru-guru SD Peusangan Selatan, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan praktik bagi guru dalam perencanaan P5.

Kegiatan pelatihan dalam rangka mendisain atau merancang kegiatan proyek khususnya P5, telah dilaksanakan oleh beberapa orang antara lain: Hamidah (2022) yang dilaksanakan di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan

dengan subjeknya kepala sekolah dan guru-guru Sekolah Dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan berdampak pada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana kegiatan P5. Kegiatan pelatihan yang telah dilakukan oleh Saputra et. al. (2022) pada guru SMA Negeri 1 Tirawuta dalam penyusunan modul proyek P5, menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan pemahaman terhadap komponen P5 dan mampu menyusun P5.

Model pelatihan yang telah diuraikan di atas, memberikan pemaha man bahwa metode pelatihan dapat meningkatkan kemampuan ataupun kapasitas peserta khususnya dalam penyusunan kegiatan P5 di sekolah. Sehingga rumusan masalah dalam kegiatan pelatihan ini adalah apakah terdapat peningkatan pemahaman dan kemampuan dalam mendisain kegiatan P5 bagi komite pembelajaran di sekolah?.

Target dari pelatihan ini adalah para guru yang tergabung dalam komite pembelajaran yakni guru yang mengampu di kelas 1, dan 4 serta kepala sekolah. Adapun luaran dari kegiatan pelatihan ini adalah : a. peningkatan keterampilan guru kelas 1 dan kelas 4 serta kepala sekolah (komite pembelajaran) dalam mendesain P5, b. buku modul P5 yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik murid,

## **METODE**

Kegiatan pelatihan mendisain P5 ini dilaksanakan pada Kamis, 10 November 2022, di Hotel Aston Jember. Peserta terdiri dari utusan enam (6) sekolah penggerak di Kecamatan Bangsalsari, Sumberbaru dan Gumukmas Jember. Peserta merupakan unsur dari Komite Pembelajaran, yakni guru kelas satu (1) dan empat (4) di masing-masing satuan pendidikan tersebut. Sehingga total peserta berjumlah delapan belas (18) orang guru.

Metode pelaksanaan pengabdian ini adalah pelatihan partisipatif dengan pendekatan andragogi. Adapun durasi waktu kegiatan berkisar 8 JP, yakni mulai pukul 07.30 s.d. 15.30 WIB. Bahan materi pokok yang disampaikan pada kegiatan pelatihan ini meliputi: 1. Mendisain P5 yang berpusat pada Murid, 2. Prinsip utama fasilitasi kegiatan P5, 3. Mendisain pelaksanaan P5. Kegiatan

pelatihan ini disusun dengan tahapan sebagai berikut : 1. Pembukaan dan mulai dari diri sendiri, 2. Eksplorasi konsep, 3. Ruang kolaborasi, 4. Refleksi terbimbing, 5. Demonstrasi kontekstual, 6. Elaborasi pemahaman, 7. Koneksi antar materi, 8. Rencana Aksi Nyata, 9. Penutup (Suryaningrum, 2022). Secara rinci tahapan dan aktivitas serta durasi waktu seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Tahapan Pelatihan

Tahapan	Aktivitas	Durasi
Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatih membuka acara dan melakukan <i>ice breaking</i>.</li> <li>• Pelatih memberikan penjelasan tujuan dan agenda kegiatan</li> <li>• Pelatih dan peserta membuat kesepakatan belajar</li> </ul>	30
Mulai dari Diri	Peserta menjawab pertanyaan reflektif tentang pengalaman merancang dan menerapkan P5	15
Eksplorasi Konsep	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta membaca materi tentang konsep teknik fasilitasi partisipatif.</li> <li>• Peserta membaca contoh rancangan/modul P5</li> </ul>	30
Ruang Kolaborasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta secara berkelompok merancang P5 per jenjang satuan pendidikan.</li> <li>• Peserta melakukan simulasi fasilitasi perancangan proyek di kelas.</li> </ul>	70
Refleksi Terbimbing	Peserta melakukan refleksi tentang pemahaman baru yang didapat dari kegiatan merancang dan memfasilitasi P5.	35
Demonstrasi Kontekstual	Peserta merevisi dan menamahkan detail teknik fasilitasi yaitu pertanyaan pemantik dan rencana kegiatan diskusi pada rancangan P5 (draft)	50
Elaborasi Pemahaman	Peserta mempresentasikan rancangan proyek yang telah direvisi dan saling memberikan umpan balik dalam lingkup satuan jenjang pendidikan yang sama.	80
Koneksi Antar Materi	Peserta bersama pelatih melakukan revaluasi kembali hasil diskusi dan pembelajaran selama pelatihan	20
(Rencana) Aksi Nyata	Peserta mengisi lembar rencana perbaikan rancangan / modul P5 yang akan dilaksanakan di sekolah paska kegiatan pelatihan	20
Penutup	Pelatih menutup kegiatan.	10

Indikator keberhasilan dari pelatihan ini adalah peserta dapat memahami tentang P5 dan dapat mendesain kegiatan P5 dalam bentuk modul kegiatan P5. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kerja (LK) dan lembar evaluasi. Adapun metode analisis data yang dilakukan adalah analisis data kualitatif. Analisis dilakukan dari hasil lembar kerja dan lembar evaluasi yang telah dikerjakan dari

masing-masing kelompok. Hasil analisis ini mencerminkan tingkat pemahaman peserta pada komponen P5. *Draft* modul P5 yang dibuat menjadi acuan unit analisis terhadap kemampuan mendisain kegiatan P5.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini dirancang untuk memberi ruang yang cukup bagi peserta untuk berpartisipasi dalam rangkaian

pelatihan. Sesuai dengan tahapan pelatihan maka pembahasan ini akan dibahas per tahap.

### **Pembukaan dan Mulai dari Diri**

Kegiatan pertama diawali dengan registrasi. Hal ini dilakukan untuk mengecek validitas latar belakang peserta dan mencocokkan jumlah peserta yang diundang. Kegiatan dilanjutkan dengan pembukaan. Pada pembukaan diawali dengan *ice breaking* dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan pelatihan serta diakhir dengan membuat kesepakatan pelatihan. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan ini, peserta diharapkan : 1). Memiliki pemahaman tentang tahapan merancang P5 di satuan pendidikan, 2). memahami prinsip utama fasilitasi pengelolaan kegiatan P5, 3). memahami keterampilan fasilitasi perancangan dan pelaksanaan kegiatan P5, dan 4). Mampu merancang kegiatan P5 .

Tahap selanjutnya, adalah kegiatan “mulai dari diri sendiri”. Kegiatan ini semacam *pre test* bagi peserta pelatihan. Tujuan dari kegiatan ini adalah peserta dapat merefleksikan tentang pengalaman mendesain dan melaksanakan P5 di satuan pendidikan masing-masing. Peserta diberi pertanyaan pemantik melalui lembar kerja (LK) 1. Hasilnya menunjukkan bahwa pada aspek pengetahuan terhadap proyek P5, seluruh peserta menyatakan mengetahui, pada aspek pemahaman terhadap perbedaan pembelajaran berbasis proyek pembelajaran intra dan P5, 30 % peserta dapat menjelaskan perbedaan tersebut, sedangkan sisanya belum dapat menjelaskan. Adapun pada aspek perancangan modul P5, hampir 100 % peserta menggunakan modul yang tersedia di kementerian pendidikan dengan melakukan penye suaian identitas sekolah, sedangkan pada pembentukan tim fasilitasi proyek, seluruh peserta menyatakan belum membentuk tim fasilitasi proyek sebagai

pelaksana proyek. Proyek masih dilaksanakan oleh masing-masing guru di kelas 1 dan 4. Dari kegiatan “mulai dari diri” sudah tergambar tentang pemahaman dan pengalaman peserta dalam mendisain atau merancang proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

### **Eksplorasi Konsep**

Tahapan selanjutnya dilanjutkan dengan sesi “eksplorasi konsep”. Pada sesi ini bertujuan agar peserta dapat memahami konsep teknik fasilitasi P5, mendapatkan gambaran tentang rancangan modul P5, implementasi pembelajaran berbasis proyek yang berpusat pada . Oleh siswa karena itu peserta diminta untuk membaca secara mandiri ringkasan tentang materi teknik fasilitasi partisipatif, membaca contoh rancangan modul P5 pada satuan pendidikan. Dokumentasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Sesi Membaca Mandiri

Pelaksanaan pada materi teknik fasilitasi, peserta didorong untuk memahami lebih mendalam tentang keterampilan sebagai fasilitator seperti: keterampilan memberikan pertanyaan, kemampuan mendengar secara aktif, kemampuan berkomunikasi, membaca bahasa tubuh, kemampuan mengarahkan orang (Djohani et al., 2017). Sebagai tim fasilitator proyek, para peserta juga ditekankan untuk menguasai teknik mendengarkan dan bertanya. Beberapa teknik tersebut antara lain: membahasakan kembali (*paraphrasing*), menarik keluar/ mengenali lebih jauh (*drawing people out*), memantulkan (*mirroring*), mengumpulkan gagasan (*gathereing ideas*), mengurutkan

(*stacking*), mengembalikan ke jalurnya (*tracking*), menguatkan (*encouraging*), menyeimbangkan (*balancing*), membuka ruang (*making space*), diam sejenak (*intentional silence*), dan menemukan kesamaan pemikiran dasar (Kebudayaan, 2019; Widodo *et al.*, 2018). Keterampilan-keterampilan ini menjadi modal dasar bagi tim fasilitator untuk mengelola P5 di satuan pendidikan masing-masing. Setelah memahami teknik fasilitasi, maka peserta diminta untuk mencermati contoh rancangan modul P5.

Merujuk pada buku panduan pengembangan P5 tahun 2022 yang dikeluarkan oleh BSKAP, terdapat beberapa alur tahapan dalam merancang atau mendesain P5. Tahap awal adalah membentuk tim fasilitasi P5. Pada tahap ini kepala sekolah membentuk tim fasilitator proyek. Tim yang sudah dibentuk berperan untuk mendisain dan melaksanakan kegiatan P5. Selanjutnya tahap berikutnya yakni mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah. Kepala sekolah bersama tim merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan sekolah. Dilanjutkan dengan tahap berikutnya yakni merancang dimensi proyek, tema proyek, dan alokasi waktu pelaksanaan P5. Pada tahap keempat yakni menyusun modul proyek. Pada tahap ini tim fasilitasi menyusun modul P5 sesuai kategori kesiapan sekolah dengan tahapan: menentukan tujuan proyek (menentukan sub elemen), mengembangkan topik kegiatan, alur aktivitas, dan durasi proyek, serta mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek. Sedangkan tahap terakhir adalah merancang strategi pelaporan hasil proyek (Satria *et al.*, 2022).

Cara mendisain P5, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh tim fasilitasi proyek yakni: a. holistik. Pada prinsip ini tim fasilitasi menelaah sebuah tema secara keseluruhan dan melihat keterkaitan dengan berbagai hal, sehingga tema proyek bukanlah sebuah

akumulasi tema yang berfungsi untuk mengumpulkan dari seluruh tema intra kurikuler, namun merupakan pranata yang berisi variasi perspektif dan muatan pengetahuan secara terpadu, b. Konteks tual. Prinsip ini mendorong agar tema proyek yang dipilih dapat menjawab dan menyentuh masalah lokal yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan, c. Berpusat pada siswa (peserta didik). Prinsip ini terkait dengan pola pelaksanaan kegiatan. Siswa sebagai subjek pembelajaran diberi ruang untuk berperan aktif dalam mengelola proses pembelajarannya. Siswa juga diberi kesempatan untuk mengusulkan topik proyek sesuai dengan minat dan kebutuhannya, d. eksploratif. Prinsip ini memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan pengembangan dirinya secara lebih mendalam (Satria *et al.*, 2022).

### **Ruang Kolaborasi**

Setelah peserta membaca materi secara mandiri, dilanjutkan dengan sesi “ruang kolaborasi”. Tujuan sesi ini adalah peserta dapat menentukan tema dan materi P5. Peserta bergabung dalam kelompok dari sekolah masing-masing. Kemendikbudristek telah menentukan tema untuk setiap P5 yang diimplementasikan di setiap pendidikan. Terdapat delapan (8) tema untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan sederajat yang dikembangkan berdasarkan isu prioritas dalam *roadmap* Pendidikan Nasional 2020-2035, *Sustainable Development Goals* dan dokumen lain yang relevan. Tema-tema yang tersedia untuk satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar antara lain: Kearifan Lokal, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan, Bhineka Tunggal Ika, Gaya Hidup Berkelanjutan, Bangunlah Jiwa Raganya (Direktorat KSK Madrasah, 2022).

Satuan pendidikan dalam penentuan tema dapat mendasarkan pada: tahap kesiapan sekolah, guru (pendidik), dan

siswa, kalender belajar nasional serta topik yang sedang *trendy* terjadi atau hal yang menjadi penekanan atau prioritas atau pilihan utama dari masing-masing sekolah. Kategori kesiapan sekolah atau satuan pendidikan digolongkan menjadi tiga kelompok yakni tahap awal, tahap berkembang dan yang ketiga adalah tahap lanjutan. Tahapan dapat dilihat pada Gambar 2.

	Tahap Awal	Tahap Berkembang	Tahap Lanjutan
Tema pilihan	Satuan pendidikan menentukan 2 tema yang sama untuk setiap tingkat/kelas paralel di PAUD/SD/MI dan sederajat, atau 3 tema yang sama untuk setiap tingkat/kelas paralel di SMP/MTs-SMA/MA/SMK/MAK dan sederajat di awal tahun ajaran.	Satuan pendidikan menentukan 3-5 pilihan tema yang dapat dipilih 2 tema oleh peserta didik di setiap tingkat/kelas paralel PAUD/SD/MI dan sederajat, dan 3 tema setiap tingkat/kelas paralel SMP/MTs-SMA/MA/SMK/MAK dan sederajat di awal tahun ajaran.	Satuan pendidikan menentukan 3-5 pilihan tema yang dapat dipilih 2 tema oleh peserta didik di setiap tingkat/kelas paralel PAUD/SD/MI dan sederajat, dan 3 tema setiap tingkat/kelas paralel SMP/MTs-SMA/MA/SMK/MAK dan sederajat di awal tahun ajaran.
Pemberian Opsi tema	Satuan pendidikan menentukan isu yang sama untuk setiap tema di semua tingkat/kelas paralel.	Satuan pendidikan menelaah isu yang sama untuk setiap tingkat/kelas paralel.	Setiap kelas menelaah isu yang berbeda sesuai pilihan peserta didik. Peserta didik dapat memilih isu yang berbeda untuk memberi tantangan tahap lanjutan
Penentuan topik	Satuan pendidikan yang menentukan tema dan topik proyek profil.	Satuan pendidikan mempersiapkan beberapa tema dan topik proyek profil untuk dipilih oleh peserta didik.	Peserta didik mendiskusikan tema dan topik proyek profil dengan bimbingan pendidik.

Gambar 2 Tahap Penentuan Tema

Setelah penentuan tema, maka tim fasilitator proyek dapat melanjutkan pada pengembangan topik dari masing-masing profil. Pengembangan topik profil ini menjadi kewenangan tim fasilitasi proyek sesuai dengan tema yang dan pilih dan tujuan dari proyek yang direncanakan serta mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa serta fasilitas sekolah.

Hasil dari ruang kolaborasi selanjutnya dipresentasikan di depan kelas. Setiap kelompok dipersilakan untuk menyajikan di depan kelas, sementara kelompok yang lain mem berikan masukan atau *feedback*. Agar tidak jenuh dan memberikan ruang partisipasi yang sama, maka pemberian *feedback* dilakukan dengan cara berurut.. Ketika kelompok dari satu presentasi, maka kelompok 2 yang memberikan ulasan, demikian dilakukan secara berurutan. Ulasan atau masukan yang diberikan menjadi bekal bagi kelompok untuk melakukan penyempurnaan dari hasil kerjanya. Sehingga apa yang telah dihasilkan, secara riil nantinya dapat diterapkan di sekolahnya masing-masing. Dokumentasi presentasi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Presentasi Kelompok

Contoh-contoh pengembangan tema pada fase A, fase B, Fase C pada tingkat sekolah dasar disertai dengan deskripsi kegiatan dan fokusnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Contoh Pengembangan Tema

Tema	Fase	Kegiatan
Gaya Hidup Berkelanjutan	Fase A	Membangun sistem pembuangan dan pemilahan sampah sederhana di rumah dan di satuan pendidikan, misal piket, waktu rutin khusus untuk kebersihan Fokus: Pengembangan akhlak terhadap alam-mulai membangun tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan sekitar
	Fase B	Info grafik hasil survei kebiasaan membuang dan memisah sampah di rumah dan di satuan pendidikan beserta dampaknya, dilengkapi usulan solusi Fokus: Pengembangan akhlak terhadap alam–Mengumpulkan dan mengolah data amatan dari lingkungan sekitar
	Fase C	Kampanye sederhana untuk memecahkan isu lingkungan, misal cara pencegahan kebakaran hutan atau banjir Fokus:

<b>Tema</b>	<b>Fase</b>	<b>Kegiatan</b>
Kearifan Lokal	Fase A	Pengembangan akhlak terhadap alam–Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan Membangun sistem pembuangan dan pemilahan sampah sederhana di rumah dan di satuan pendidikan, misal piket, waktu rutin khusus untuk kebersihan Fokus: Pengembangan akhlak terhadap alam- mulai membangun tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan sekitar
	Fase B	Info grafik hasil survei kebiasaan membuang dan memisah sampah di rumah dan di satuan pendidikan beserta dampaknya, dilengkapi usulan solusi Fokus: Pengembangan akhlak terhadap alam–Mengumpulkan dan mengolah data amatan dari lingkungan sekitar
	Face C	Kampanye sederhana untuk memecahkan isu lingkungan, missal cara pencegahan kebakaran hutan atau banjir Fokus: Pengembangan akhlak terhadap alam–Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
Bhineka Ika	Tunggal Fase A	Buku Kumpulan doa dan puisi bertema rasa syukur Fokus: Akhlak kepada manusia–Mengidentifikasi emosi orang terdekat (teman, guru, orang tua, dll), mengatakannya dalam pertanyaan, dan mulai membiasakan berbuat baik kepada orang lain di lingkungan sekitar. Terbiasa mengucapkan kata yang bersifat apresiatif di lingkungan satuan pendidikan dan masyarakat (seperti: terima kasih, bagus sekali, dll).
	Fase B	Membuat buku kumpulan cerita pendek yang membawa pesan tentang perbedaan individu memperkaya relasi sosial dalam masyarakat dan mengampanyekannya dalam keseharian satuan pendidikan Fokus: Akhlak kepada manusia–Mengidentifikasi emosi orang terdekat (teman, guru, orang tua, dll), mengatakannya dalam pertanyaan, dan mulai membiasakan berbuat baik kepada orang lain di lingkungan sekitar.
	Fase C	Merancang maket prototype tata kota yang memenuhi kebutuhan warganya secara adil dan merata, dilengkapi dengan ruang public yang digunakan sebagai fasilitas kesehatan, pendidikan, keagamaan, dll. Fokus: Akhlak kepada manusia–mengidentifikasi kesamaan dengan orang lain sebagai perekat hubungan sosial dan mewujudkannya dalam aktivitas kelompok.

### Refleksi Terbimbing

Setelah melakukan kolaborasi, peserta masuk pada sesi berikutnya yakni refleksi terbimbing. Tujuan dari sesi ini adalah menggali tentang pemahaman baru yang didapatkan peserta tentang perencanaan P5. Hasil dari refleksi terbimbing secara makro peserta meny

takan bahwa mendapatkan pemahaman baru tentang tahapan-tahapan mendesain P5. Memahami peran dari kepala sekolah, guru, maupun murid dalam mendisain projek penguatan profil pelajar Pan casila. Sehingga peserta mendapatkan pemahaman baru bagaimana yang dimaksud dengan



pembelajaran atau proyek berorientasi karakteristik dan kebutuhan siswa. Sehingga semua kelompok dapat mendisain tema dan topik proyek.

#### **Demonstrasi Kontekstual**

Sesi berikutnya adalah demonstrasi kontekstual. Setelah peserta mendapatkan masukan-masukan saat presentasi kelompok, maka selanjutnya dipersilakan untuk mencocokkan rancangan modul P5 yang telah dibawa oleh peserta dari satuan pendidikan masing-masing. Pemilihan tema dan pengembangan topik serta tahapan-tahapan yang telah dirancang apakah sudah sesuai dengan konsep yang telah dibahas. Peserta masuk dalam kelompok satuan pendidikan masing-masing.

#### **Elaborasi Pemahaman dan Koneksi Antar Materi**

Setelah rampung mencocokkan rancangan modulnya dengan konsep yang telah dibahas, kemudian sesi dilanjutkan pada tahap elaborasi pemahaman. Pada sesi ini peserta berbagi hasil revisi rancangan modul P5, serta saling memberikan umpan balik. Pada sesi ini nampak peserta antusias untuk saling memberikan masukan atas rancangan modul dari kelompok lain yang disajikan.

Pada saat menyampaikan masukan-masukan tidak jarang terjadi perbedaan pandangan tentang konsep penentuan tema dan topik dari proyek. Perbedaan-perbedaan yang muncul menjadi pemantik untuk menyamakan persepsi dengan mengacu pada pedoman perancangan modul yang disediakan oleh kemendikbud. Secara tidak langsung proses penyamaan persepsi sudah mencakup pada sesi “koneksi antar materi”. Sejatinya sesi ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi seluruh peserta untuk menyamakan pemahaman dan menyampaikan refleksi dari hasil diskusi dan pembelajaran selama pelatihan.

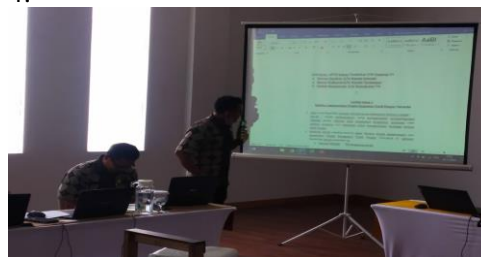
Hasil refleksi dari sesi koneksi antar materi menggambarkan bahwa peserta memiliki pemahaman baru yang lebih utuh terhadap metode atau cara mendesain P5 hingga strategi pelaksanaannya di lapangan. Sehingga diharapkan pemahaman yang salah (miskonsepsi) dalam implementasi P5 dapat dihindari, seperti yang termaktub dari hasil penelitian Fitria (2022).

#### **Rencana Aksi Nyata**

Setelah semua peserta memahami teknik atau cara mendesain P5, maka sesi dilanjutkan dengan sesi “rencana aksi nyata”. Pada sesi ini masing-masing peserta bersama dengan kelompoknya di satuan pendidikan diminta untuk melengkapi rancangan modul P5 dari satuan pendidikan masing-masing.

Rencana aksi nyata ini merupakan kegiatan penyempurnaan dari modul proyek dari masing-masing kelas di satuan pendidikan masing-masing. Sehingga setelah pelatihan usai, modul yang telah disempurnakan dapat dipakai di satuan pendidikannya. Guru kelas 1 dan kelas 4, sebagai bagian dari tim fasilitasi proyek, harus dapat mendisain proyek sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga akan terwujud pembelajaran yang menarik, komprehensif dan memiliki makna yang mendalam (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Masing-masing kelompok dipersilakan untuk menyajikan hasil perbaikannya modulnya. Kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberikan masukan atau umpan balik. Dokumentasi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Presentasi Rencana Aksi Nyata

Hasilnya menunjukkan seluruh kelompok telah dapat mendesain P5 dengan tema dan pengembangan topik/kegiatan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa di satuan pendidikan masing-masing. Keberhasilan mendesain proyek melalui pengembangan modul P5, menunjukkan keberhasilan pemahaman dan keterampilan para peserta dalam mendesain P5 yang berpusat pada murid. Harapannya modul yang telah dirancang dapat diaplikasikan dan dikelola dengan baik pelaksanaannya. Sehingga akan mewujudkan pelajar yang bahagia (*student well being*).

#### Penutup

Sebagai kegiatan akhir, sebelum dilakukan penutupan, peserta diminta untuk memberikan evaluasi terhadap penyelenggaraan pelatihan. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa penyelenggaraan dinilai baik dan tepat dengan kebutuhan peserta dalam rangka mengimplementasikan kurikulum merdeka (kurmer) di sekolah masing-masing, khususnya pada metode atau cara mendesain P5 yang berorientasi pada peserta didik (murid).

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan mendesain P5 bahwa seluruh peserta menunjukkan peningkatan pemahamannya terhadap P5 dan juga memahami bagaimana tahap-tahap dalam mendesain proyek hingga menyusun modul P5 yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik murid.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang telah mendanai kegiatan ini melalui

Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Provinsi Jawa Timur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asiati, S. (2022). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72.
- Direktorat KSK Madrasah. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil belajar rahmatan lil alamin*. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Djohani, R., Widyanto, D. J., & Irfani, R. (2017). *Panduan untuk fasilitator infomobilisasi teknik fasilitasi partisipatif pendampingan masyarakat*. Tim Partnerships for e-Prosperity for the Poor (PePP) Bappenas - UNDP.
- Fitriya, Y., & Latif, A. (2022). Miskonsepsi guru terhadap implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4, November 2022*.
- Hamidah, J. (2022). Pelatihan penyusunan proyek penguatan profil pelajar pancasila pada kepala sekolah dan guru-guru sekolah dasar di kabupaten banjar-kalimantan selatan. *JURNAL CEMERLANG : Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 259–271.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Kebudayaan, D. (2019). *Modul Teknik Fasilitasi Pelatihan Calon Pelatih (Pcp) Penyelenggaraan Pendidikan Keluarga*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan

- Kebudayaan.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Sains Dan Teknologi*, 9(3), 2022–2687.
- Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto, & Mulia, K. R. (2022). *Serba-serbi kurikulum merdeka kekhasan sekolah dasar*. Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Rizal, M., Iqbal, M., & Rahima, R. (2022). Pelatihan merancang modul proyek profil pelajar pancasila bagi guru sdn 6 peusangan selatan melalui in house training sekolah penggerak. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1574–1580.
- Saputra, I. G. P. E., Sukariasih, L., & Muchlis, N. F. (2022). Penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) menggunakan flip pdf profesional bagi guru sma negeri 1 tirawuta: persiapan implementasi kurikulum merdeka. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 5, 1941–1954.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Suryaningrum, D. A. (2022). *Modul pendampingan lokakarya perencanaan pembelajaran 2, luar jaringan*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Widodo, A. S., Safriyani, H., & Sutrisno. (2018). *Teknik fasilitasi dalam pemberdayaan masyarakat*. Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Yasella, M., Lestari, S., Lisdiana, A., Fajarwati, D., Ferayanti, M., & Ni'maturrohman, W. (2022). *Panduan Pelaksanaan pendampingan oleh fasilitator sekolah penggerak angkatan 2*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Zamjani, I., Aditomo, A., Pratiwi, I., Solihin, L., Hijriani, I., Utama, B., Anggraena, Y., Felicia, N., Simatupang, S. M., Djunaedi, F., Amani, N. Z., & Widiaswati, D. (2020). *Naskah akademik sekolah program penggerak*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.